

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter Disiplin

a. Pengertian Karakter

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak”. Adapun berkarakter berarti berkepribadian atau mempunyai kepribadian, mempunyai tabiat, dan berwatak”.⁵ Karakter merupakan kepribadian seseorang yang dapat dilihat secara langsung oleh orang lain. Karakter biasanya sudah ada di dalam diri manusia sejak kecil atau di dalam kandungan. Karakter juga menjadi hal dasar yang dapat menjadi ciri atau karakteristik dari tiap orang. Apabila seseorang berkarakter, dia dapat membuat keputusan secara mandiri dan siap untuk bertanggung jawabkan apapun akibat dari keputusan yang telah dipilih.⁶

Jika karakter dikaitkan dengan pendidikan, siswa yang mempunyai karakter baik adalah siswa yang dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pelajar yang berpendidikan. Mereka yang berkarakter baik akan mempunyai watak yang jujur, disiplin, penuh tanggung jawab, sopan santun, peduli kepada sesama, tidak sombong, mampu untuk menghargai karya orang lain serta memiliki daya kreativitas yang tinggi.⁷

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁵ Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 682.

⁶ Muchlas Sumani dan Hriyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

⁷ Suradi, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah”, Jurnal Riset dan Konseptual, Jakarta. Vol. 2, No. 4 (Tahun 2010/2011), 524. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>

- 1) Hornby and Parnwell menyebutkan *character* dapat dimaknai sebagai “*mental or moral qualities that make a thing different from other*” artinya “kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain.”⁸
- 2) Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁹
- 3) Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.¹⁰
- 4) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan „*personality*“. Seseorang baru bisa disebut „orang yang berkarakter“ (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.
- 5) Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹¹

⁸ Suparlan, „Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Menggunakan Metode Imtaq Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah“, MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains, Vol.1, No.3, (2021), hal. 21.

⁹ riana Neni, „Pendidikan Karakter“, Mau‘izhah, Vol.11, No.1, (2021), hal. 5.

¹⁰ Husaini, „Penerapan Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam“, Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3, No.1, (2024), hal. 5.

¹¹ Hakin Najili and others, „Landasan Teori Pendidikan Karakter“, JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol.5, No.7, (2022), hal.2

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Karakter adalah nilai, sikap, dan perilaku yang membedakan seseorang dari orang yang lain, yang tercermin dalam tindakan nyata, didasari oleh sistem nilai dan moral, serta menjadi bagian dari kepribadian yang muncul secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hanya terkait dengan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan secara konsisten dalam perilaku dan kebiasaan seseorang. Karakter terbentuk dari perpaduan antara aspek mental, moral, sikap, motivasi, dan kebiasaan yang telah melekat dalam diri individu.

Karakter menurut Thomas Lickona secara terminologis adalah suatu watak batin yang dapat digunakan untuk merespon situasi apapun dengan cara yang baik pula sesuai dengan nilai norma yang berlaku.¹²

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan watak, kepribadian yang bersifat alamiah. Sifat atau akhlak tersebut diwujudkan dalam perilaku atau perbuatan reflek tanpa berpikir yang digunakan dalam menanggapi suatu situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik supaya bisa menjadi individu yang positif dan berakhlak baik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena melibatkan semua pihak, baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Tujuan Pendidikan karakter di lingkungan pendidikan, yaitu membentuk dan membangun peserta didik agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang positif, pola pikir yang bagus, berakhlak mulia serta mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada generasi muda. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi

¹² Thomas Lickona, Pendidikan Karakter, Terj. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2018), 07.00.

¹³ Nirra Fatimah, "Pembentukan Karakter dalam Pendidikan," Jurnal IAIT Kediri, Vol 29, No 2, (Juli-Desember, 2018), 307.002. <http://doi.org/10.333607.00/tribakti.v29i2.602>

kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda.

b. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan siswa. Kemudian dalam *New Dictionary*, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter atau keadaan yang tertib dan efisien.¹⁴

Pengertian disiplin juga dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Mudasir disiplin adalah “rasa tanggung jawab dari pihak siswa berdasarkan kematangan rasa sosial untuk mematuhi segala aturan dan tata tertib sekolah sehingga ia dapat belajar dengan baik. Dan juga disiplin bukan hanya suatu aspek tingkah laku siswa di dalam kelas/sekolah saja, melainkan juga di dalam kehidupan di masyarakat sehari-hari.¹⁵
- 2) Menurut Ngainun Naim, “Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang yang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya.¹⁶

Jadi disiplin merupakan sikap seseorang dalam melakukan segala sesuatunya berdasarkan aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungannya.

Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, h. 159

¹⁵ Mudasir, Manajemen Kelas, Pekanbaru: Zanaf Publishing, 2011, h.89

¹⁶ Ngainun Naim, Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 142-143

berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.¹⁷ Dengan diterapkannya sikap disiplin oleh siswa pada dirinya masing-masing, maka akan menciptakan suasana belajar yang aman, kondusif dan menyenangkan karena semua anggota kelas menerapkan sikap disiplin sehingga terciptalah keteraturan dalam kelas tersebut.

Menurut The Liang Gie sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” disiplin adalah sesuatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.

Menurut *Good's* dalam *Dictionary of Education* sebagaimana dikutip oleh Ali Imron dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” mengartikan disiplin sebagai:

- a) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman dan hadiah.
- d) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.¹⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian disiplin adalah suatu keadaan dimana seseorang didalam suatu organisasi tunduk dengan senang hati terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat, guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

¹⁷ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 26

¹⁸ Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 107.002.

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain.

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu. Biren Baun dan Sangarain yang dikutip oleh Shocib, mengatakan bahwa istilah norma itu apabila dipakai dalam arti generik dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu:

- a) Suatu evaluasi kolektif dari kelakuan dalam arti bagaimana hal itu seharusnya
- b) Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu
- c) Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk menerapkan berbagai sangsi/jika tidak membujuk melakukan suatu tindakan jenis tertentu.¹⁹

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.

¹⁹ Moh. Shocib, Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 21.

Curvin & Mindler sebagaimana dikutip oleh Wuri Wuryandani, dkk, mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.²⁰

Selain menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku, disiplin juga berfungsi sebagai pencegah masalah, memecahkan masalah, dan mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol. Dengan adanya disiplin, maka siswa akan dengan sendirinya mengikuti apa yang sudah menjadi peraturan. Awalnya karena terpaksa, tapi dengan berjalannya waktu keterpaksaan itu akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan begitu siswa akan terhindar dari masalah.

Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut.

- a) Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- b) Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
- c) Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma norma.²¹

Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi.

Misalnya: apabila guru sedang menyampaikan kepada siswa apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka siswa itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat daripada terhadap sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan

²⁰ Wuri Wuryandani, dkk, Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar, Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2

²¹ Oteng Sutisna. Administrasi Pendidikan, (Bandung: Angkasa, 1989), 8.

(walau hal itu demikian) tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung/melalui orang lain, dengan objek sikap.

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tata tertib yang ada di sekolah, kemiliteran dan sebagainya.²² Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.²³ Disiplin juga dapat diartikan sebagai kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.²⁴ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah karakter membiasakan diri, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku.

Karakter disiplin yang paling baik adalah yang timbul dari diri sendiri (*self imposed discipline*), yang timbul atas dasar kerelaan, kesadaran, bukan atas dasar paksaan. Disiplin akan timbul karena terpenuhi kebutuhannya dan merasa menjadi bagian dari lingkungan sehingga tergugah hatinya untuk sadar dan sukarela memenuhi aturan.²⁵ Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurangnya disiplin.^b

c. Macam-Macam Disiplin

Berikut ini merupakan macam-macam disiplin.²⁶

1) Disiplin Waktu

Disiplin waktu dapat dikatakan seseorang menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Disiplin waktu menjadikan sorotan utama

²² Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 268.

²³ Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 107.002.

²⁴ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Jakarta, (Prenada Media Group, 2011), 07.009.

²⁵ Muhammad Yaumi, Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, dan Implementasi, (Jakarta: Kencana Group, 2016), 93.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), 94-96.

bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk bertepatan dengan bel dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan.

2) Disiplin menegakkan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Sebab, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

3) Disiplin sikap

Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, seseorang tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi orang lain hanya karena persoalan sepele. Selain itu, seseorang juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

4) Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini. Sebagai seorang guru, menjalankan ibadah adalah hal yang sangat penting. Kalau guru menyepelekan masalah agama, muridnya akan meniru bahkan lebih dari itu, tidak menganggap agama adalah hal yang penting. Oleh karena itu, kedisiplinan guru dalam

menjalankan agama akan berpengaruh terhadap pemahaman dan pengamalan murid terhadap agamanya.²⁷

d. Fungsi Karakter Disiplin

Fungsi disiplin menurut Tu'u Tulus sebagaimana dikutip oleh Eka S,dkk antara lain menata kehidupan bersama, disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama-kelamaan akan membiasakan dirinya dalam membangun kepribadian yang baik.²⁸

Jadi, disiplin memiliki fungsi menyadarkan seseorang untuk mentaati peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin memberikan dampak yang baik bagi kepribadian seseorang. Jika seseorang senantiasa disiplin dalam setiap hal, maka itu akan menjadi kebiasaan. Dan kebiasaan disiplin akan membangun kepribadian yang baik bagi seseorang.

e. Faktor yang mempengaruhi perkembangan Karakter Disiplin

Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh:

- 1) Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku.

Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan, dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.

²⁷ Jamal Ma'mur Asmani, Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif, 94-96.

²⁸ Eka S. Ariananda, dkk, Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin, Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.2, Desember 2014

2) Pemahaman tentang diri dan motivasi

Pemahaman terhadap diri sendiri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat perencanaan yang dibuat.

3) Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu

Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial.²⁹

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Maka dari itu, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lazimnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka ada yang memiliki standar perilaku tinggi dan ada yang memiliki standar perilaku rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.

Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah, hendaklah terdapat aturan-aturan umum maupun aturan-aturan khusus.

²⁹ Daryanto, Surayatri, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 49-50.

Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.³⁰

f. Tipe-Tipe Disiplin

1) Disiplin otoritatif

Diberlakukan berdasarkan aturan tanpa alasan, biasanya diterapkan orangtua zaman dahulu. Seorang anak harus menerapkan aturan tanpa bisa menolaknya.

2) Disiplin Permisif

Tipe ini kebalikan dari tipe otoritatif. Anak diizinkan melakukan apa saja yang disukai. Hanya sedikit aturan dan bimbingan yang diberikan orangtua. Bila anak melakukan apa saja yang diharapkan orangtua, ia akan dianggap pantas menerima rasa puas sebagai imbalan atas apa yang telah dilakukannya.

3) Disiplin demokratis

Disiplin ini menekankan penjelasan dan arti yang mendasari peraturan. Penghargaan, terutama pujian, diberikan secara murah hati bila anak melakukan hal yang benar atau berusaha melakukan apa yang diharapkan. Hukuman diberikan bila anak sengaja melakukan kesalahan, dan sebelumnya anak diberi kesempatan untuk menjelaskan mengapa ia sampai berbuat kesalahan. Tipe ini merupakan tipe yang berada ditengah-tengah antara dua tipe lainnya.³¹

Dari ketiga tipe disiplin diatas tidak semuanya bisa diterapkan pada anak, karena setiap anak mempunyai pembawaan yang berbeda dan setiap keluarga memiliki kehidupan sendiri.

g. Upaya menegakkan disiplin

Untuk dapat menegakkan disiplin, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengubah sikap mental setiap individu. Sikap mental

³⁰ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 136-137.

³¹ Indra Soefandi dan Ahmad Pramudya, Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2014), 109-110.

yang memandang disiplin sebagai suatu beban harus diubah menjadi sikap yang menganggap disiplin sebagai suatu syarat mutlak yang harus dipenuhi demi tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Diharap dengan menganggap disiplin sebagai syarat mutlak untuk mencapai suatu tujuan, dengan sendirinya akan timbul upaya untuk memenuhi syarat tersebut, sehingga disiplin akan ditegakkan dengan sendirinya.

Disamping mengubah sikap mental, untuk menegakkan suatu disiplin, dalam pelaksanaannya perlu ditempuh melalui:

- 1) Keteladanan dari setiap pimpinan dan tokoh masyarakat, seperti falsafah kepemimpinan yang dianut oleh negara kita Indonesia yakni, “ing ngarso sung tulodo”(didepan memberikan teladan yang baik) yang mengandung pengertian bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya.
- 2) Paksaan, dalam arti diberikan sanksi yang tegas kepada setiap orang yang tidak disiplin dengan tidak pandang bulu, siapapun yang melanggar disiplin harus dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
- 3) Kesadaran setiap individu, kesadaran setiap individu untuk menegakkan disiplin merupakan tingkatan disiplin yang paling tinggi. Kesadaran disiplin ini bisa timbul oleh karena adanya pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang disiplin itu sendiri, disamping itu keteladanan dan paksaan dapat pula menimbulkan kesadaran dalam berdisiplin.³²

2. Penanaman Karakter

a. Pengertian Penanaman Karakter

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan, menanam, menanamkan atau menanamkan.³³ Dalam hal ini penanaman merupakan sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.

³² Tuwuh Trisnayadi, *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim* (Jakarta: Erlangga, 2013), 36.

³³ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1615.

Untuk itu, perlu dilakukan beberapa tahap dalam menanamkan karakter di antaranya:³⁴

1) Tahap pengetahuan (*knowledge*)

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan karakter yang ditanamkan dengan memberikan wawasan pengetahuan, yaitu bisa melalui setiap mata pelajaran atau motivasi yang diberikan kepada anak.

2) Tahap pelaksanaan (*acting*)

Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan di sekolah namun pendidikan karakter bisa dilakukan di mana pun kita berada dan dalam keadaan apapun. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dari siswa mulai masuk lingkungan sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar hingga pelaksanaan pembelajaran selesai dan siswa meninggalkan lingkungan sekolah.

3) Tahap pembiasaan (*habit*)

Karakter bukan hanya ditanamkan melalui pengetahuan dan pelaksanaan saja melainkan harus selalu dibiasakan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tidak dibiasakan orang yang berpengetahuan untuk melakukan kebiasaan kebaikan, orang yang berpengetahuan luas pun belum tentu bisa bersikap dan bertindak laku sesuai ilmu kebaikan yang ia miliki.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, Lickona dalam buku Sukadari juga mengemukakan tahapan menanamkan karakter melalui budaya sekolah yang disebut dengan *component of good character* diantaranya:³⁵

a) *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

³⁴ Roswita Lumban Tobing, dkk, "Pengembangan Karakter Ketakwaan Kemandirian dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Karakter, Bandung. Vol.11, No.3 (Mei, 2013), 323-324. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.207.0054>

³⁵ Sukadari, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Sleman: Kanwa Publisher, 2018), 136-1307.00

Pada tahapan ini yang akan dikuatkan adalah aspek kognitif atau pengetahuan peserta didik mengenai kesadaran moral (*moral awareness*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika bermoral (*moral reasoning*), berani dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

b) *Moral feeling* (perasaan atau penguatan emosi)

Dalam tahapan ini pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan menguatkan aspek perasaan atau emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang lebih berkarakter. Bentuk penguatan ini berkaitan dengan sikap yang harus ada dan dirasakan peserta didik seperti kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

c) *Moral action* (perbuatan bermoral)

Perbuatan bermoral atau moral action merupakan hasil outcome dari kedua tahapan di atas. Pada tahapan ini peserta didik didorong untuk melakukan perbuatan bermoral atau sesuai nilai-nilai karakter berdasarkan pengetahuan yang diberikan dan perasaan yang terbentuk agar dapat menjadi habitus atau kebiasaan.³⁶

b. Ruang Lingkup nilai-nilai karakter

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :

- 1) Religius: mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, merayakan hari besar keagamaan.

³⁶ Sukadari, Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah, 136-1307.00

- 2) Jujur: membuat dan mengerjakan tugas secara benar, tidak menyontek atau memberi contekan, membangun koperasi atau kantin kejujuran, melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil, melakukan sistem penelitian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
- 3) Toleransi: memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan, serta menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
- 4) Disiplin: guru dan siswa hadir tepat waktu, menegakkan prinsip dengan mendirikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankantata tertib sekolah.
- 5) Kerja keras: pengelolaan pembelajaran yang menantang, mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, berkompetisi secara fair, memberikan penghargaan bagisiswa yang berprestasi.
- 6) Kreatif: menciptakan ide-ide baru di sekolah, menghargai karya yang unik dan berbeda, membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
- 7) Mandiri: melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri, membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
- 8) Demokrasi: tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis, mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
- 9) Rasa ingin tahu: sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa, sekolah memberikan fasilitas melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencariinformasi yang baru.
- 10) Semangat kebangsaan: peringati hari-hari besar nasional, meneladani para pahlawan nasional, berkunjung ketempat yang bersejarah, melaksanakan upara rutin sekolah, mengikut sertakan kegiatan-kegiatan kebangsaan, memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.

- 11) Cinta tanah air: menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara, bangga dengan karya bangsa, melestarikan seni dan budaya bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: mengabdikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah, memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi, melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
- 13) Bersahabat/komunikatif: saling menghargai dan menghormati, guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru, tidak menjaga jarak, tidak membedakan dalam berkomunikasi.
- 14) Cinta damai: menciptakan suasana kelas yang tenang, tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan, mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
- 15) Gemar membaca: mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu, menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa, menyediakan buku-buku yang menarik minat siswa.
- 16) Peduli lingkungan: menjaga lingkungan kelas dan sekolah, memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya, mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah, tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan non organik, menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
- 17) Peduli sosial: sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu, melakukan kegiatan bakti sosial, melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal, memberikan bantuan kepada

lingkungan masyarakat yang kurang mampu, menyediakan kotak amal atau sumbangan.

- 18) Tanggung jawab: mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama.³⁷

3. Program Pembiasaan Pagi di Sekolah

a. Pengertian Program

Menurut pengertian secara umum, program diartikan sebagai sebuah rencana. Oleh karena itu, dalam membuat program dibutuhkan perencanaan yang baik dan matang.³⁸ Program juga didefinisikan sebagai kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi penerapan suatu kebijakan yang berlangsung dalam proses berkesinambungan dan dapat terlaksana dengan melibatkan sekelompok orang.³⁹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa program merupakan kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan baik dan matang oleh suatu organisasi baik formal maupun nonformal.

b. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa” sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia “biasa” adalah lazim atau umum sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa dan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan juga dinilai

³⁷ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 40-43.

³⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 3.

³⁹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, 4.

sangat efektif jika diterapkan pada anak usia dini. Sebab, mereka memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.⁴⁰

Menurut teori kebiasaan dari B.F. Skinner, seorang psikolog perilaku yang terkenal dengan teori kondisioning operan, kebiasaan adalah hasil dari penguatan. Jika suatu perilaku diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan, maka perilaku tersebut lebih cenderung diulang. Sebaliknya, jika perilaku tersebut disertai konsekuensi yang tidak menyenangkan, maka perilaku itu akan lebih jarang diulang. Dalam konteks pendidikan, seorang pendidik memberi pembiasaan yang positif, sehingga peserta didik dengan konsisten mengulang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari.⁴¹

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan yang sangat efektif digunakan karena dapat melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan serta bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam guru mengingatkan agar mengucapkan salam apabila masuk ruangan ini merupakan cara membiasakan anak sejak dini.⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan merupakan kegiatan yang direncanakan atau dirancang, dilakukan secara rutin dan berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan baik bagi siswa sehingga apa yang dibiasakan di sekolah tertanam dengan mudah dalam ingatan siswa dan siswa terbiasa menerapkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

⁴¹ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), h. 72–85.

⁴² Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), 107.0007.00.

c. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting. Untuk membina seseorang agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu menjauhi sifat-sifat tercela.⁴³

Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai usia tua.

Jadi Muhibin Syah menyatakan bahwa tujuan dari penerapan pembiasaan tidak lain adalah untuk membentuk suatu kebiasaan baik yang mana kebiasaan itu tidak akan menetap pada diri seorang anak jika tidak dilakukan secara berulang-ulang sehingga suatu perbuatan itu dilakukan tanpa dia merencanakan hal tersebut. Dan atas dasar ini perlunya metode pembiasaan dilakukan dalam penanaman karakter seorang peserta didik agar mempunyai sifat atau kebiasaan yang baik.

d. Bentuk- Bentuk Pembiasaan

- 1) Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- 3) Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk

⁴³ M. Habibur Rohman, "Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya", UIN Sunan Ampel, (2019).

melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri.⁴⁴

e. Langkah- Langkah dalam Pembiasaan

- 1) Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama islam.
- 2) Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri.

f. Indikator Pembiasaan

Indikator pembiasaan menurut para pakar adalah sebagai berikut:

- 1) M. Quraish Shihab mengatakan para pakar dari barat dan timur pembiasaan sebaiknya dilakukan dengan kesinambungan selama sebulan atau 40 hari.
- 2) Amin menyebutkan indikator pembiasaan adalah sebagai berikut:
 - a) Rutin, tujuannya untuk membiasakan anak melakukan sesuatu dengan baik.
 - b) Spontan, tujuannya untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun dan terpuji.
 - c) Keteladanan, bertujuan untuk memberi contoh kepada anak.

⁴⁴ Ibid., 120.

4. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Dalam Kamus Bahasa Indonesia menghafal adalah “berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan)”.⁴⁵

Definisi menghafal adalah Melafalkan dengan sungguh-sungguh yang dikehendaki, Artinya dengan sengaja mencamkan sesuatu. Menurut beliau ada mencamkan yang tidak sengaja, semisal sering mendengarkan orang lain membaca berulang-ulang sampai hafal ini termasuk dalam mencamkan tidak sengaja. Sehingga menurut Suryabrata menghafal adalah mencamkan dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran.⁴⁶

Al-Qur'an menurut Muhammad Daud Ali adalah:

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya agar mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.⁴⁷

Kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kemampuan seseorang dalam mencamkan al-Qur'an dengan sengaja, sungguh-sungguh dan penuh kesadaran. Pelaksanaan evaluasi atau setoran dalam menghafal al-Qur'an merupakan hal yang penting untuk dilakukan guna mengentahui seberapa jauh keberhasilan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Dalam menghafalkan Al-Quran dibutuhkan keuletan dan kedisiplinan supaya hafalan tersebut benar-benar terserap kedalam otak atau masuk memori jangka panjang individu.

Oleh karena itu, menurut Rohmaniyyah perlu dilakukan pengulangan pada ayat-ayat Allah SWT. Selain itu, dukungan fasilitas dari

⁴⁵ Tri Rama K, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Mitra Pelajar. tth.), 381.

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 302.

⁴⁷ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 93.

pengajar adalah menyediakan pengajar yang fasih dalam membaca Al Quran agar tidak salah melafalkan ayat-ayat suci sesuai tajwidnya.⁴⁸

Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah. Artinya tidak semua orang Islam diwajibkan menghafal Al-Qur'an.⁴⁹ Kewajiban ini sudah dikatakan gugur apabila terdapat beberapa orang yang mampu menghafalkannya. Hukum fardu kifayah ini merupakan bukti kasih sayang Allah. Jika diwajibkan untuk semua orang Islam, tentu akan memberatkan karena Al-Qur'an bukan buku ataupun kitab sembarangan dan menghafalkannya harus mengetahui, mengerti, dan mengikuti aturan khusus.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Siswa

Menurut Lantang, keberhasilan menghafal Al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri individu yang belajar (Faktor Internal), ada yang berasal dari luar diri individu (faktor eksternal). Jika diuraikan, kondiasi individual pelajar ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok kondisi atau faktor yaitu:⁵⁰

1) Faktor Internal

a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap daya berfikir seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda daya berfikirnya dari orang yang dalam kelelahan. Dengan demikian jelas bahwa kreativitas itu memerlukan kesehatan jasmani dan rohani, kreativitas memerlukan pertumbuhan pribadi yang seimbang, baik jasmani maupun rohani selaras.⁵¹

⁴⁸ Glenn Hardaker, "The nature of memorisation for embodiment", Jurnal for Multicultural Education, 1, (2016). 87.

⁴⁹ Tuti Lailatur Rohmaniyyah, "Pendampingan Hafalan al-Qur'an dan Artinya dengan Metode Ilustrasi di Dusun Sentono, Klaten, Jawa Tengah", Jurnal Inovasi dan kewirausahaan, 2 (Mei 2015), 116.

⁵⁰ Harahap, E.I Lantang, Mari Mempertinggi Kreativitas (Jakarta: Gunung Agung, 2003), 161-163.

⁵¹ Ibid., 164

b) Kondisi Psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang juga bersifat psikologis itu. Beberapa faktor psikologis yang utama akan dikemukakan di sini secara singkat.

- (1) Minat Yaitu keinginan, kemauan, kehendak. Minat sangat mempengaruhi terhadap proses.
- (2) Kecerdasan Yaitu kemampuan untuk memahami dan menghadapi situasi dan kondisi sekitar dengan tepat dan cepat. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.
- (3) Bakat Yaitu potensi atau kemampuan terpendam yang sangat menonjol di dalam bidang tertentu. Di sini bakat merupakan faktor terbesar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang.
- (4) Motivasi yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
- (5) Kemampuan-kemampuan kognitif. Kemampuan-kemampuan kognitif yang terpenting adalah persepsi, ingatan, dan berfikir. Kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, dalam mengingat, dan dalam berfikir besar pengaruhnya terhadap belajarnya.

2) Faktor Eksternal

- a) Keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak. Rumah-lah yang dianggap sebagai lingkungan pertama yang membangkitkan kemampuan alamiah anak untuk menghafal al Qur'an. Jika suasana rumah kurang menunjang, maka kematangan yang siap berkembang untuk bersikap kreatif tersebut akan rusak.
- b) Sekolah. Sekolah merupakan bagian yang penting setelah keluarga. Di dalam sekolah anak belajar bergaul dengan lingkungan yang lebih luas, anak bergaul dengan guru dan teman temannya. Dalam

pergaulan itulah anak mendapat pengalaman pengalaman yang tidak ditemui di rumah. Pergaulan yang baik antara guru dan teman-temannya dapat mendorong perilaku keagamaan anak.

- c) Masyarakat. Dalam masyarakat, individu tumbuh dan berkembang dan di dalamnya ada peraturan-peraturan yang merupakan norma norma sosial yang menjadi dasar individu untuk saling mengadakan interaksi. Lingkungan masyarakat yang baik, saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing serta saling mengasihi sesamanya merupakan lingkungan yang baik yang dapat mendorong dan mempersubur tumbuhnya tingkah laku keagamaan seseorang.

Faktor – faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an sebagai berikut: (1) motivasi dari penghafal, (2) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung dalam Al Qur'an, (3) pengaturan dalam menghafal, (4) fasilitas yang mendukung, (5) otomatisasi hafalan, dan (6) pengulangan hafalan.⁵²

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan menghafal al qur'an adalah Pertama, dari dalam dirinya sendiri yaitu: sehat jasmani dan rohani, mempunyai minat yang tinggi, mereka mampu untuk menghafal, mempunyai bakat dalam dirinya, motivasi yang tinggi dari dalam dirinya. Kedua, faktor dari luar yaitu faktor dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang mendukung mereka untuk menghafal al-qu'an.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Menurut Yasin keutamaan atau kemuliaan menghafal al-Qur'an antara lain:

- 1) Penghafal al-Qur'an adalah mengemban tugas Allah dan orang-orang pilihan-Nya.
- 2) Ahlul Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang spesialnya.

⁵² Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling", Jurnal Bimbingan Konseling, 2 (2012), 118.

- 3) Ahli Qur'an akan naik ke surga yang tertinggi.
- 4) Ahli Qur'an dan kedua orang tuanya mendapat mahkota kemuliaan di hari kiamat.
- 5) Penghafal al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat
- 6) Rasulullah memuliakan penghafal al-qur'an walaupun sudah jadi mayat.
- 7) Rasulullah memerintahkan kaum muslimin memuliakan penghafal al-Qur'an.⁵³

Jadi keutamaan menghafal al-qur'an adalah penghafal al-qur'an akan masuk surga, kedua orangtuanya akan mendapatkan mahkota kemuliaan di hari kiamat, akan dimuliakan oleh Rasulullah SAW dan ditempatkan bersama malaikat.

d. Kaidah-Kaidah Menghafal Qur'an

Menurut Ahmad Salim terdapat beberapa kaidah-kaidah penting yang harus diperhatikan bagi penghafal juga dapat membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:⁵⁴

1) Ikhlas

Niat dalam menghafal al-Qur'an adalah hanya untuk mencari keridhaan Allah. Tanpa dicampur adukkan dengan niat lainnya.

2) Memperbaiki ucapan dan bacaan

Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an, ia harus mempelajari dari guru yang menguasainya teknik membaca (tajwid) dengan baik.

3) Penentuan ukuran hafalan harian

Menghadirkan sejenis komitmen harian bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Dengan mengkhususkan sejumlah ayat untuk dihafal setiap hari.

⁵³ Yasin, Agar Sehafal., 21-29.

⁵⁴ Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 50-55.

- 4) Memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah pada halaman lain.

Yaitu dengan cara mengulang hafalan tersebut di setiap ada waktu longgar, untuk membantu memperkuat hafalan yang telah dilakukan.

- 5) Memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal.

Apabila ketika menghafal al-Qur'an dengan menggunakan lebih dari satu mushaf maka si penghafal akan merasa bingung karena setiap mushaf berbeda dalam hal penempatan atau posisi ayat-ayat al Qur'an.

- 6) Menyertai hafalan dengan pemahaman

Yaitu dengan memahami ayat-ayat yang dihafalnya serta mengetahui keterkaitannya antara ayat satu dengan ayat lainnya. dan lebih diutamakan pula untuk memahami arti ayat di setiap hafalannya.

- 7) Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama.

Diutamakan bagi penghafal Al-Qur'an untuk melakukan pengulangan hafalan dengan penghafal lain, karena akan melatih daya ingat si penghafal supaya ayat yang telah dihafalkan tidak begitu saja hilang dari ingatan dan juga akan mendapat pahala tersendiri.

Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Al- Qur'an. Faedah-faedah itu telah banyak diungkapkan dalam beberapa buah hadisnya, diantaranya yang disebutkan oleh kamal yaitu: a) Kebahagiaan di dunia dan di akhirat b) Sakinah (tentram jiwanya) c) Tajam Ingatan dan Bersih Intuisinya. d) Bahtera Ilmu. e) Memiliki Identitas yang Baik dan Berperilaku Jujur. f) Fasih dalam Berbicara. g) Memiliki Do'a yang Mustajab.

Jadi kaidah-kaidah penghafal al-qur'an adalah mereka harus ikhlas dalam menghafal al-qur'an, menguasai tajwid, berkomitmen, muraja'ah (hafalan), memakai satu mushaf, memahami makna arti.

Banyak sekali faedah yang muncul dari kesibukan menghafal Al Qur'an. Faedah-faedah itu telah banyak diungkapkan dalam beberapa buah hadisnya, diantaranya yang disebutkan oleh kamal yaitu: a)

Kebahagiaan di dunia dan di akhirat b) Sakinah (tentram jiwanya) c) Tajam Ingatan dan Bersih Intuisinya. d) Bahtera Ilmu. e) Memiliki Identitas yang Baik dan Berperilaku Jujur. f) Fasih dalam Berbicara. g) Memiliki Do'a yang Mustajab.⁵⁵

Dengan demikian, program pembiasaan pagi di sekolah dapat dikatakan kesatuan kegiatan yang secara rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai untuk membentuk kebiasaan yang baik dan menanamkan karakter pada siswa sekolah. Program pembiasaan pagi yang diterapkan di MI Ma'arif NU Nur'aini Lumbir yaitu, hafalan surat-surat pendek.⁵⁶

e. Surat Pendek

Kata surah secara bahasa jamaknya yaitu suwar yang berarti kedudukan atau tempat yang tinggi, sesuai dengan kedudukan Al-Qur'an karena ia diturunkan dari tempat yang tinggi, yaitu Lauhul Mahfudz dari sisi Tuhan Yang Maha Tinggi, yaitu Allah. Secara istilah, surah merupakan sekumpulan ayat dalam Al-Qur'an yang berdiri sendiri. Seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Kautsar memiliki 3 ayat seperti dalam surah.

Menurut Diana Nuzulul dan Linda Dwiyantri definisi surah pendek adalah surah-surah yang ada di dalam Al Qur'an yang memiliki jumlah ayat relatif sedikit dan ayatnya singkat-singkat atau pendek-pendek.⁵⁷ Kemudian menurut Kholimatus Sa'diyah definisi surah-surah pendek merupakan surah-surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an juz 30.⁵⁸

⁵⁵ Mustofa Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa", Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, 2 (2017), 5.

⁵⁶ Mustofa Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa", Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, 2 (2017), 5.

⁵⁷ Diana Nuzulul, Linda Dwiyantri, "Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Melalui Metode Kinestetik Anak Kelompok B TKIT Nurul Islam Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016-2017.00", Jurnal Program Studi PGRA, (Kediri : Program Sarjana Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018), Vol. 4, No. 1, Hlm. 46

⁵⁸ Kholimatus Sa'diyah, dkk, "Efektivitas metode tabarak di outdoor dalam meningkatkan kemampuan menghafal surah pendek pada anak usia dini", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2021), Vol. 2, No. 2, Hlm. 39.

Al-Qur'an terbagi menjadi 4 bagian, masing-masing bagian memiliki nama tertentu, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, "Aku diberi tujuh yang panjang (As Sab'ul Thiwal) sebagai ganti Taurat, aku diberi ratusan (Al Mu'in) sebagai ganti Zabur, aku diberi Al-Matsani sebagai ganti Injil, dan aku diberi kelebihan dengan Al Mufashshal".

As-Sab'ut Thiwal yaitu Al-Baqarah, Ali Imran, An Nisa, Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf dan Yunus. Al-Mu'in yaitu Surah yang jumlah ayatnya lebih atau mendekati 100, Al-Matsani yaitu surah yang jumlah ayatnya di bawah Al- Mu'in. Al-Mufashshal yaitu surah yang jumlah ayatnya di bawah Al-Matsani, surah pendek. Dinamakan demikian karena banyaknya fashal (pemisah) antara surah-surahnya dengan Basmalah. 24 Surah-surah pendek disebut Al Mufasshal atau dinamakan Al-Muhkam, meliputi surah Al Hujurat sampai surah An-Naas. Sehingga dikatakan bahwa Al-Mufasshal atau Al-Muhkam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Panjang, meliputi surah Al-Hujurat (surah ke 49) sampai surah Al-Mursalat (surah ke 77).
2. Sedang, meliputi surah An-Naba' (surah ke 78) sampai surah Ad-Dhuha (surah ke 93).
3. Pendek, meliputi surah Ad-Dhuha (surah ke 93) sampai surah An-Naas (surah ke 114).

Dalam kegiatan pembiasaan, hafalan surat pendek dilaksanakan pada pagi hari sebelum pembelajaran di mulai setiap pukul 07.00-07.30 WIB, dalam pembiasaan tersebut surat pendek guru membacakan ayat atau surat yang akan dihafalkan kemudian ditirukan oleh seluruh siswa dan dihafalkan. Tujuan pembiasaan ini sebagai penanaman nilai pendidikan karakter pada siswa sebelum pembelajaran dimulai.

B. Kajian Literatur

Kajian literatur adalah jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis, jembatan ini sebenarnya berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain dalam

area penelitian. Pengetahuan ini tidak hanya berupa pemahaman terhadap riset-riset tersebut, tetapi juga saling-kait yang terbentuk antar riset-riset tadi. Seperti diketahui, sebuah penelitian tidak muncul begitu saja, tetapi ia selalu mencoba menyelesaikan atau menjawab persoalan yang ditinggalkan penelitian sebelumnya. Keterkaitan inilah, yang jika di rangkai secara menyeluruh, menyusun peta penulisan karya tulis ilmiah ini.

Menurut Creswell John. W. Mengatakan bahwa kajian literatur adalah kumpulan artikel tertulis dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori dan informasi dari masa lalu maupun saat ini, dan mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan. Menurut Creswell, menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.⁵⁹

No	Nama	Judul	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1	Mursid dan Aisyah Sisilia Pratyani ngrum (2023)	Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyyah	Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara	Memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan madrasah.	Penelitian Mursid dan Aisyah berfokus pada pembiasaan salat dhuha dalam membentuk karakter disiplin siswa. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pembiasaan pagi melalui hafalan surat pendek untuk menanamkan kedisiplinan siswa. Lokasi dan subjek penelitian juga berbeda.
2	Nafa Alfaini Uspari &	Implementasi Pendidikan	Penelitian kualitatif dengan	Memiliki kesamaan dengan	penelitian Nafa Alfaini dan Failasuf Fadli

⁵⁹ Creswell Jw, "Qualitative Inquiry and Research Design," *Choosing among Five Traditions*, 1998.P

	Failasuf Fadli (2024)	Karakter Religius Berbasis School Culture: Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kebondalem 01	teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi	penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas penanaman karakter religius melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dasar/madrasah.	berfokus pada implementasi karakter religius berbasis budaya sekolah (<i>school culture</i>) melalui berbagai kegiatan keagamaan dan integrasi nilai agama dalam pembelajaran. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada program pembiasaan pagi melalui hafalan surat pendek dalam menanamkan kedisiplinan siswa. Subjek penelitian Nafa Alfaini dan Failasuf Fadli adalah guru dan siswa MI Islamiyah Kebondalem 01, sedangkan penelitian penulis adalah siswa MI Ma'arif NU Nur'aini Luimbir.
3	Amanda Nur Apriana & Nan Rahmiwati (2021)	Proses Pembentukan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Kemandirian melalui Program Pembiasaan dan Keteladanan di TK A Kota Cimahi	Kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas penanaman karakter melalui program pembiasaan di sekolah.	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut juga mengkaji karakter tanggung jawab, kemandirian, dan keteladanan guru, sedangkan penelitian peneliti hanya berfokus pada karakter disiplin. Selain itu, pembiasaan yang diteliti dalam penelitian

					tersebut bersifat umum seperti salam, baris, upacara, dan doa, sedangkan penelitian peneliti lebih khusus membahas pembiasaan pagi melalui kegiatan menghafal surat pendek. Subjek penelitian sebelumnya adalah siswa TK, sedangkan penelitian peneliti dilakukan pada siswa MI.
4	Umi Khulsum (2020)	Implementasi Morning Qur'an untuk Meningkatkan Hafalan Surat Pendek Anak Usia Dini di KB Raudlatul Ulum Wegil Sukolilo Pati Tahun Pelajaran 2019/2020	Metode Deskriptif kualitatif	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas kegiatan pembiasaan pagi melalui hafalan surat pendek sebagai rutinitas sekolah.	Perbedaannya yaitu penelitian tersebut berfokus pada peningkatan hafalan surat pendek anak usia dini, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada penanaman karakter disiplin. Selain itu, subjek penelitian sebelumnya adalah anak usia dini, sementara penelitian peneliti dilakukan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).
5	Hasan, Nirwana, & Fitri (2024)	Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif, menggunakan	Memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas pembentukan karakter disiplin	Penelitian Hasan dkk. berfokus pada pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui berbagai bentuk pembiasaan seperti datang

			observasi, wawancara, dan dokumentasi	melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah.	tepat waktu, mengembalikan mainan, mengikuti instruksi guru, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada pembentukan karakter disiplin melalui program pembiasaan pagi hafalan surat pendek. Selain itu, subjek penelitian Hasan dkk. adalah anak TK/PAUD, sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).
6	Niken Widiasih Amroyan (2020)	Implementasi Nilai-nilai Asmaul Husna dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MA Al-Huda Kediri	Penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi	Memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sama-sama membahas pembiasaan pagi dalam membentuk karakter siswa.	Penelitian Niken berfokus pada implementasi nilai-nilai Asmaul Husna untuk membentuk karakter religius siswa MA, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada penanaman karakter disiplin melalui pembiasaan pagi hafalan surat pendek pada siswa MI.
7	Panggah Santoso (2021)	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam	Penelitian kualitatif dengan kajian isi	Memiliki kesamaan dengan penelitian yang	Penelitian Panggah Santoso meneliti nilai-nilai pendidikan

		Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya Bisri Mustofa	(content analysis) terhadap Kitab Syi'ir Ngudi Susilo	akan dilakukan peneliti karena sama-sama membahas pendidikan karakter.	karakter yang terkandung dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada penanaman karakter disiplin melalui pembiasaan pagi hafalan surat pendek pada siswa MI.
8	Muhamad Habibi (2019)	Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs NU Kaliawi Bandar Lampung	Penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi	Memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas pembiasaan dalam menanamkan karakter disiplin siswa.	Penelitian Muhammad Habibi berfokus pada pembiasaan salat berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa MTs, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada penanaman karakter disiplin melalui pembiasaan pagi hafalan surat pendek pada siswa MI.
9	Faiqoh, Novi Wulandari, dan Nurul Hidayah (2021)	Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah terhadap Pendidikan Karakter di SDN 2 Setu Kulon	Penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi kepada responden, kemudian dianalisis menggunakan	Memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama membahas pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa.	Penelitian Faiqoh dkk. meneliti pengaruh pembiasaan salat dhuha berjamaah terhadap pendidikan karakter secara umum dengan metode kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan pada penanaman karakter disiplin melalui

			analisis statistik.		pembiasaan pagi hafalan surat pendek dengan metode kualitatif.
--	--	--	---------------------	--	--

Tabel 1 . Refrensi Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas ditemukan hasil yang sama yaitu program pembiasaan efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Walaupun terdapat perbedaan pada metode, teknik, dan tempat penelitian, masih terdapat persamaan yaitu pada pembahasan tentang pembiasaan sebagai strategi penanaman karakter di sekolah. Maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk karakter positif pada siswa.

Untuk itu peneliti melakukan penelitian tentang penanaman karakter disiplin melalui program pembiasaan pagi menghafal surat pendek di MI Ma'arif NU Nur'aini Lumbir dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pembiasaan pagi tersebut serta bagaimana tertanamnya karakter disiplin siswa setelah mengikuti program tersebut.

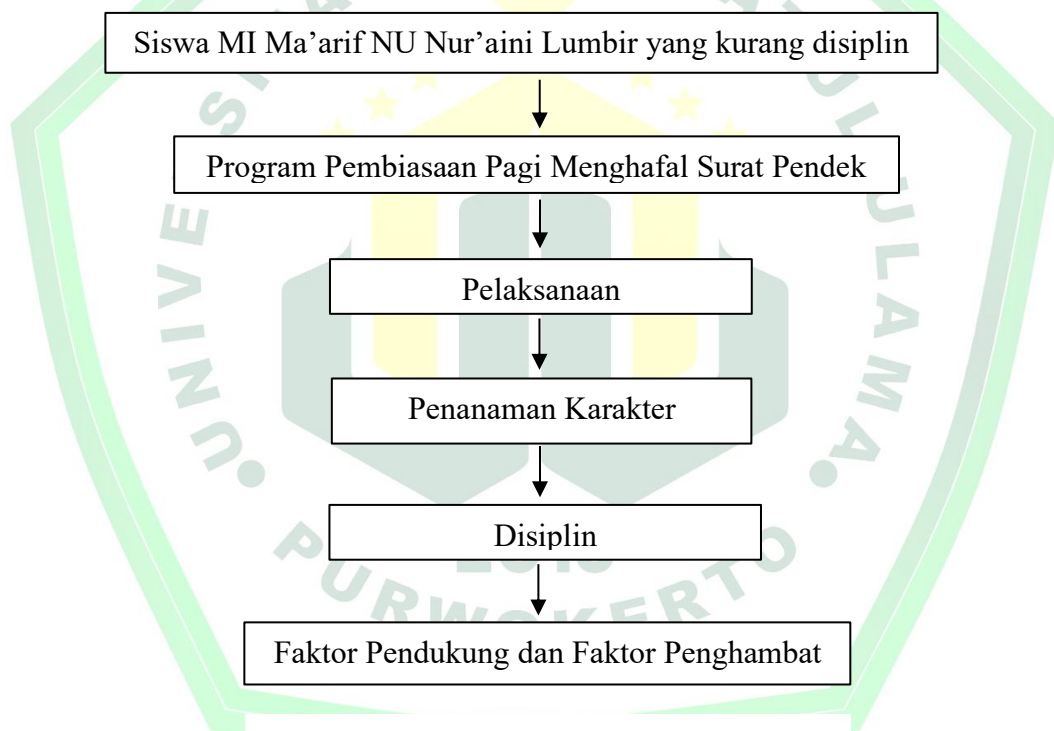
C. Kerangka Berpikir

Penanaman karakter siswa memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku jujur, baik, disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya. Karakter disiplin adalah karakter membiasakan diri, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku. Karakter disiplin yang paling baik adalah yang timbul dari diri sendiri, yang timbul atas dasar kerelaan, kesadaran, bukan atas dasar paksaan.

Program pembiasaan pagi di sekolah dapat dikatakan kesatuan kegiatan yang secara rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai untuk membentuk kebiasaan yang baik dan menanamkan karakter pada siswa sekolah. Pembiasaan pagi yang diterapkan di MI Ma'arif NU Nur'aini Lumbir yaitu, hafalan surat pendek. Program pembiasaan hafalan surat pendek memiliki

tujuan agar siswa memiliki sikap dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai disiplin dan ketaatan terhadap suatu aturan atau tata tertib.

Karakter disiplin siswa di MI Ma'arif NU Nur'aini Lumbir masih belum tampak pada sebagian siswa. Untuk dapat menanamkan karakter disiplin, MI Ma'arif NU Nur'aini Lumbir menerapkan program pembiasaan pagi sebagai wadahnya. Program pembiasaan pagi yang diterapkan adalah hafalan surat pendek. Dalam menanamkan karakter disiplin siswa MI Ma'arif NU Nur'aini Lumbir dapat dilihat dari pelaksanaan dan faktor pendukung maupun penghambat program pembiasaan pagi melalui hafalan surat pendek. Untuk mempermudah dalam memahami kerangka berpikir, dibuat bagan sebagai berikut:



Gambar 1 . Kerangka Berpikir